



Tradisi “Puasa Suci Tiga Hari” dalam Praktik Masyarakat Lokal

The Tradition of “Three Days of Sacred Fasting” in Local Community Practice

Ahmad Ridha

Fakultas Syariah, IAIN Kendari, Indonesia
Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kec. Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: ahmadridha@iainkendari.ac.id

Abbas

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari, Indonesia
Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kec. Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: Abbas.iainkdi@gmail.com

Iswandi

Fakultas Syariah, IAIN Kendari, Indonesia
Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kec. Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: iswandish239@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 5 Februari 2022	Penelitian mengenai keberadaan tradisi puasa yang dipraktikan oleh masyarakat lokal di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian dari peneliti. Artikel ini mengangkat tradisi “puasa suci tiga hari” (PSTH) dalam bulan suci Ramadhan yang diperaktikan oleh sekelompok masyarakat dari Suku Muna di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi PSTH pada bulan Ramadhan yang telah lama dipraktikkan oleh sekelompok masyarakat tertentu dengan melihat keterkaitan integrasi tradisi lokal dan ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan sumber data yang melibatkan lima informan yang diwawancarai secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan pengklasifikasian data dengan penyajian data bersifat deksriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan puasa yang berlangsung merupakan tradisi masyarakat lokal yang diberlakukan sebagai ibadah yang setara dengan puasa ramadhan, hal itu ditandai dengan penggunaan bacaan niat yang sama dengan niat puasa ramadhan. Pada praktiknya PSTH menunjukkan totalitas diri, karena selama berlangsung pelaksanaannya, mereka sebagai pelaku tidak boleh melakukan interaksi sosial, harus berada pada tempat tertutup, dan tidak dibolehkan terkena sinar matahari serta disyaratkan untuk tidak membatalkan wudu. Kedudukan PSTH bagi masyarakat pelakunya merupakan suatu hal yang dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam. Perkawinan PTSH dengan puasa
Revisi I 27 April 2022	
Revisi II 14 Mei 2022	
Disetujui 30 Mei 2022	

Ramadhan terjadi akibat suatu konteks historinya, di mana puasa Ramadhan dilangsung dengan hanya "puasa tiga tiga hari" karena adanya faktor pekerjaan pelaku yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian dan nelayan, sehingga praktik PTSH dapat berjalan tanpa mengganggu mata pencahariannya, dan sekaligus dinilai sebagai puasa Ramadhan yang bernilai satu bulan.

Kata Kunci: Puasa suci tiga hari, puasa lokal, tradisi Islam.

Research on the existence of the fasting tradition that is practiced by local people in Indonesia is still getting less attention from researchers. This article raises the tradition of "three-day holy fasting" (PSTH) in the holy month of Ramadan which is practiced by a group of people from the Muna Tribe in Southeast Sulawesi. This study aims to explore the PSTH tradition in the month of Ramadan which has long been practiced by a certain group of people by looking at the integration of local traditions and Islamic teachings. The research method used is descriptive qualitative with data sources involving five informants who were interviewed in depth. Data analysis was carried out by classifying data with descriptive data presentation. The results of this study show that fasting that takes place is a local community tradition that is treated as worship that is equivalent to fasting in Ramadan, it is marked by the use of reading the same intention as the intention of fasting in Ramadan. In practice PSTH shows the totality of themselves, because during its implementation, they as actors are not allowed to carry out social interactions, must be in a closed place, and are not allowed to be exposed to sunlight and are required not to cancel wudu. The position of PSTH for the people who do it is something that is considered part of Islamic teachings. The marriage of PTSH with Ramadan fasting occurs due to a historical context, where Ramadan fasting is carried out with only "three-three-day fasting" due to the work factor of the perpetrators who depend their lives on the agricultural and fishing sectors, so that PTSH practices can run without disturbing their livelihoods, and at the same time considered as fasting Ramadan which is worth one month.

Keywords: Three-day holy fasting, local fasting, Islamic tradition

PENDAHULUAN

Wacana puasa masih kurang memberikan perhatian mengenai praktik-praktik puasa suci yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal. Tradisi puasa yang hidup tengah masyarakat lokal belum banyak memberikan perhatian terkait dengan praktik-praktiknya. Laporan penelitian Ahmad Fauzi Ilyas menunjukkan persoalan pengamalan tradisi puasa dan proses integrasi antara ajaran lokal dan ajaran Islam (Ilyas 2017), namun dalam praktiknya tidak dijelaskan secara konkret dan koheren. Begitupula

Mahmud Muhsinin menunjukkan bahwa implementasi puasa bukan hanya sebuah representatif syariat namun aspek sosial, kultur, dan tradisi masyarakat merupakan faktor pertimbangan untuk mewujudkan puasa secara kaffah (Muhsinin 2018). Berbeda halnya Nur Khijja Fiddari & Moh. Turmudi melaporkan bahwa tradisi puasa telah berlangsung dikalangan masyarakat lokal sebelum ajaran Islam diperkenalkan secara luas (Fiddari 2020). Penelitian Nur Khijja Fiddari & Moh. Turmudi menunjukkan kembali bahwa perkembangan praktik puasa

lokal telah mengalami transformasi dan terintegrasi dengan ajaran Islam disebut *tirakat bilaruh* (Fiddari 2020). Abdul Munib menegaskan mengenai implikasi puasa secara substansial bahwa tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt (Munib 2019).

Sejauh ini, studi tentang puasa, mayoritas hasilnya menunjukkan pada aspek kesehatan dan hubungannya dengan tingkat pekerjaan. Salam et. al. menunjukkan bahwa seseorang yang puasa berimplikasi positif terhadap kesehatan dan dilakukan pembuktian pada hasil uji klinis (Hanif et al., 2013; Hassoun et al., 2017; Sakar et al., 2016; Salam et al., 2018; Sakar et al., 2016). Salim et. al. menunjukkan bahwa praktik puasa daya konsumsi lebih terkontrol termasuk tingkat kesehatan tergolong stabil disebabkan pola konsumsi lebih teratur (Elmehdawi et al., 2010; Salam et al., 2018; Pathy et al., 2011). Di sisi lain, laporan Fenneni et. al. menunjukkan bahwa berpuasa sangat berimplikasi dengan pekerjaan dan kesulitan mencapai tingkat maksimalitas pekerjaan dan ditambah lagi pengurangan jam kerja (Fenneni et al. 2014). Berbeda dengan uraian Raluca Necula & Stefan Man menunjukkan bahwa berpuasa sebenarnya mematangkan diri dan meningkatkan kompetensi kepribadian diri, baik bersosial dan bahkan ekonomi (Necula and Mann 2020). Hasil investigasi John Dulin mengenai praktik puasa merupakan kontrol terhadap diri sendiri dan untuk mewujudkan

perubahan sosial kultur lokal ditengah masyarakat (Dulin 2020) serta menciptakan keharmonisan lingkungan masyarakat (Lackenby 2021). Beberapa studi mengenai puasa bahwa masih kurang memberikan perhatian terkait praktik puasa yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat lokal sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa mayoritas penelitian menunjukkan puasa yang berimplikasi pada kesehatan dan pekerjaan. Sehingga menyikapi kurangnya penelitian tradisi puasa yang berkembang dan hidup pada masyarakat lokal (suku). Penelitian ini memiliki orientasi untuk mengulas praktik-praktik puasa tradisional yang hidup tengah masyarakat. Berkaitan dengan itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian antara lain; Pertama, bagaimana praktik puasa suci di suku Muna? kedua, mengapa tradisi puasa suci dilakukan masyarakat suku Muna berlangsung tiga hari? Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan tradisi puasa yang dipraktikkan oleh masyarakat lokal Muna.

Praktik puasa suci yang hidup tengah masyarakat lokal dilakukan dengan menunjukkan totalitas diri dalam berpuasa. Puasa tersebut dipercaya sebagai suatu ajaran yang turun-temurun, dan dipelihara atau diwariskan untuk mempertahankan tradisi dari leluhur. Meskipun bersifat

warisan, tetapi perkembangan puasa suci telah mengalami transformasi. Masyarakat yang melaksanakannya ada yang meyakini tradisi puasa suci tersebut sebagai bagian dari melaksanakan ibadah puasa wajib yang sama halnya dengan puasa ramadhan, padahal kedudukan puasa tersebut hanya berlangsung tiga hari selama bulan ramadhan, dan dimulai pada puasa hari pertama bulan, pertengahan bulan, serta pada hari akhir bulan. Adapun, kelangsungan puasa suci selama tiga hari dipengaruhi oleh faktor fundamental antara lain; sebagai eksperesi masyarakat terhadap kewajiban berpuasa untuk mensucikan diri, dan disebabkan oleh faktor pekerjaan masyarakat yang rata-rata petani, sehingga puasa tersebut tidak menghalangi aktivitas mereka. Hal ini disebabkan juga karena adanya puasa suci ini dilangsungkan dengan cara tidak diperbolehkan ada interaksi atau aktivitas lain selain hanya melakukan ketentuan-ketentuan dalam berpuasa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif. Sebuah kajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi praktik “puasa suci tiga hari”, tradisi unik yang dilakukan pada bulan ramadhan dan berlangsung hanya tiga hari dalam satu bulan itu. Pada proses penelitian ini, pengamatan yang berperan bukan hanya pada aspek partisipasi publik yang bekerja aktif namun termasuk partisipasi peneliti. Khususnya ketika peneliti

mengeksplorasi dan mengamati serta melakukan wawancara mendalam terkait dengan praktik-praktik puasa suci tersebut. Adapun informan yang diamati dan diwawancarai adalah:

Nama Inisial	Keterangan
HA	Tokoh Agama
WA	Pimpinan Pesantren
La OS	Kepala KUA
La OY	Tokoh Adat
Wa ON	Tokoh Masyarakat

Persebaran sumber yang diwawancarai dan diamati pada proses penelitian ini terdiri dari satu lokasi perkampungan yang terletak pada salah satu daerah dari salah satu desa yang ada dalam lingkup kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui reduksi atau pengklasifikasian data sesuai dengan tingkat kebutuhan penelitian. Kemudian pada aspek penyajian data dan analisis data, peneliti melakukannya dengan gaya mendeksripsikan data-data terkait tradisi puasa suci dan praktiknya, sehingga model penelitian ini bersifat menampilkan sebuah informasi analisis secara deksriptif. Bentuk-bentuk deksripsi tersebut, diterapkan dengan cara memotret inti substansial yang berkaitan praktik puasa suci tersebut.

PEMBAHASAN

Pada diskusi artikulasi puasa suci bagi sebagian masyarakat suku Muna, ada yang meyakini bahwa puasa yang mereka lakukan merupakan puasa seperti dalam terminologi syariat Islam.

Artikulasi puasa suci pada sebagian masyarakat lainnya, ada yang tampak mempraktikkan puasa pada malam hari, kecercayaan tersebut timbul pada fase di mana penyeberan ajaran Islam belum terlalu massif. Sehingga, anjuran puasa Islam yang belum diketahui secara sempurna dipadukan dengan kebiasaan puasa lokal. Pada tahap ini, masyarakat yang sudah Islam, secara perlahan melakukan puasa berdasarkan tingkat pengetahuan mereka tentang puasa. Pada intinya, artikulasi puasa suci yang mereka paraktikkandiyakini sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dan kebatinan sebagai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

“Tradisi puasa suci ini sebenarnya dimaknai sebagai puasa batin dan kami melaksanakan puasa mulai malam hingga pagi” (HA, 2021)

Demikian pula, pelaksanaan praktik puasa suci yang berlangsung selama berabad-abad bahwa ajaran tersebut telah mengalami transformasi sebagai wujud amalan praktis. Transformasi puasa suci dalam perkembangannya telah terjadi pembauran tradisi puasa sering dilakukan oleh masyarakat dengan ajaran Islam. Transformasi puasa suci tersebut sebagaimana informasi kepala adat suku Muna yang menyatakan bahwa;

“Setelah ajaran Islam berkembang tradisi puasa suci telah mengalami perubahan pelaksanaannya. Transformasi tersebut bahwa puasa suci ini dikategorikan sebagai puasa wajib seperti pada bulan ramadhan dan

puasa tersebut berlangsung selama tiga hari penuh” (WA, 2021)

Transformasi puasa suci yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Muna pada bulan ramadhan berpengaruh pada aspek ajaran Islam. Ada kemungkinan puasa itu, sebelumnya dilakukan pada bulan yang kebetulan sama waktunya dengan bulan Ramadhan. Tetapi bukan kebetulan kalau ada yang berpendapat bahwa puasa suci itu dilakukan dengan sengaja bertepatan pada waktu bulan Ramadhan sebagai upaya penyesuaian dengan ajaran yang baru (Islam). Informasi seorang sumber meyakini bahwa *“puasa suci itu harus dilakukan tiga kali selama bulan ramadhan”* (La OS, 2021). Demikian pula tujuan puasa yang dilakukan itu selalu dimaknai sebagai bagian dari melakukan puasa ramadhan atau setara dengan puasa wajib. Maka tradisi puasa suci ini pun diformulasi pelaksanaannya *“pada hari awal bulan ramadhan, hari pertengahan, dan pada hari akhirnya”* (La OY, 2021). Hal ini sesuai dengan kebiasaan pelaksanaan puasa suci secara tradisional oleh masyarakat Muna yang dilakukan selama tiga hari dari suatu bulan tertentu.

Keyakinan masyarakat suku lokal dalam praktik puasa suci ini menunjukkan sebuah proses yang panjang antara pelaksanaan puasa secara lokalitas dengan ajaran Islam pada konteks puasa. Meskipun demikian ajaran Islam telah memperlihatkan tata cara berpuasa termasuk menahan haus dan rasa lapar serta sebagai wujud ritual

ibadah. namun puasa suci Suku Muna ini mempraktikkan dengan eksplisit terkait konsepsi yang lebih detail dan konkret mengenai konsep yang dipuasakan pada realitas hidup manusia.

Prosesi PTSH

Pada aspek prosesi puasa suci, ditemukan adanya cara pelaksanaan yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada cara masyarakat dalam menyikapi praktik puasa pada umum. Bentuk penyikapan tersebut dapat dilihat pada proses pelaksanaan puasa yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Muna bahwa dari tata caranya memiliki perbedaan dengan lainnya. Tata cara praktik puasa suci Masyarakat suku Muna antara Lain:

Niat PTSH

Komponen utama melaksanakan puasa suci adalah mengawalinya dengan niat, pelaksanaannya disesuaikan dengan saat-saat melangsungkan sahur. Niat puasa suci secara teks tidak memiliki perbedaan dengan niat dalam Islam, jadi sama dengan puasa wajib pada bulan ramadhan, Kepala adat memberikan keterangan bahwa “*Niat puasa suci ini sama dengan niat puasa ramadhan*” (La OY, 2021) sehingga puasa yang hidup ditengah-tengah masyarakat dikategorikan sebagai puasa wajib dan setara dengan puasa tiga puluh hari (sebulan) penuh.

Berada tempat tertutup

Tradisi puasa suci secara praktis, masyarakat yang melakukan puasa tersebut memiliki keyakinan kuat bahwa kesempurnaan puasa suci ini

meliputi seluruh komponen dalam diri manusia yang juga wajib dipuasakan. Mempuasakan seluruh komponen pada diri manusia merupakan wujud kesempurnaan melaksanakan ibadah puasa untuk mendapatkan amalan maksimal. Komponen-komponen puasa ketika berada di tempat tertutup selama seharian dengan berdasarkan komunikasi personal kepala KUA setempat adalah;

“Yang dipuasakan bukan hanya fisik melainkan jiwa atau batin masyarakat karena keyakinan dan kesempurnaan puasa seluruh komponen wajib dipuasakan” (La OS, 2021).

Di sisi lain, praktik-praktik yang dilakukan masyarakat saat berpuasa terdapat ritual-ritual yang dilakukan selain memuaskan panca indera dan jiwa mereka antara lain:

“ketentuan wajib untuk memaksimalkan ibadah puasa suci tersebut antara lain: menghadap kiblat dengan posisi duduk, berzikir sepanjang hari, dan menjaga wudhu selama melangsungkan ibadah puasa” (Wa ON, 2021).

Menghindari Interaksi

Pelaksanaan puasa suci memiliki salah satu pantangan unik yang seharusnya dihindari yaitu melakukan interaksi dengan seseorang. Komunikasi personal kepala KUA mengungkapkan bahwa *“tidak boleh seorang yang puasa melakukan komunikasi dengan siapa pun, karena seluruh aspek dipuasakan termasuk lisan dan panca indera”* (La OS, 2021).

Menjaga lisan dan panca indera saat melangsungkan puasa suci atau puasa berdasarkan ketentuan adat berlaku pada tingkat lokal bahwa masyarakat mengantisipasi hal-hal dapat membatalkan puasa mereka dan mengurangi nilai puasa mereka lakukan.

Kesempurnaan puasa suci yang berlangsung pada masyarakat lokal hal demikian menunjukkan sebuah kekuatan kepercayaan dalam melakukan puasa sehingga yang memiliki potensial dalam menggugurkan kesempurnaan dan mengurangi nilai puasa tersebut dihindari dan/atau diantisipasi. Bentuk puasa tersebut merupakan suatu totalitas dalam menjalankan ibadah puasa, walaupun kepercayaan tersebut hanya dilangsungkan selama tiga hari.

Pemaknaan PTSH

Sebelum mengalami perkembangan mengenai implementasi puasa suci di kalangan masyarakat Muna bahwa puasa tersebut tidak berlangsung berdasarkan ajaran puasa dalam konsepsi ajaran Islam sesuai substansi pelaksanaan puasa pada umumnya. Mawas menunjukkan substansi berpuasa dan puasa terkait dengan ajaran Islam bahwa melakukan praktik puasa tidak ditemukan pertentangan terhadap ketentuan hukum Islam selama memiliki niat positif (Nawas 2016). Niat melaksanakan puasa tersebut ditunjukkan bahwa niat puasa lokal tersebut memiliki kesamaan dengan niat puasa wajib pada bulan ramadhan.

PTSH: Refresentasi Ajaran Keagamaan

Kemunculan praktik puasa secara tradisional dilingkungan masyarakat lokal ditandai dengan kepercayaan terhadap mengespresikan bahwa melakukan puasa dapat menjadi kontrol setiap individu terhadap kehidupan bersifat duniawi. Atas keyakinan tersebut maka puasa dilangsungkan secara tradisional berlangsung pada waktu malam hari sebelum ajaran Islam menyebar memberikan pengaruh terhadap praktik puasa oleh kalangan masyarakat Muna.

Meskipun demikian kelompok suku masyarakat belum mengenal agama secara kolektif pada wilayah tersebut. Tetapi masyarakat suku khususnya Masyarakat Muna telah merepresentasikan puasa suci (batin) merupakan ritual keagamaan. Sehingga presentase puasa suci ini hanya dikenal oleh masyarakat tertentu. Tokoh adat Muna Menyatakan bahwa puasa suci (batin) ini merupakan "*merupakan pendidikan moral bagi manusia*" (La OY, 2021) agar tidak terobsesi terhadap kehidupan dunia begitupula dengan sesamanya. Oleh karena itu, kelompok masyarakat yang memegang teguh ajaran adatnya mengespresikan puasa sebagai bentuk kontrol diri walaupun dilaksanakan pada waktu malam.

Salah satu aspek mendorong melakukan puasa karena masyarakat belum mengenal ajaran-ajaran agama tertentu dilingkungannya sehingga masyarakat mempraktikkan puasa berdasarkan kepercayaan dan mereka

yakini. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Siregar bahwa puasa membawa pesan moral terhadap kehidupan dunia terutama dilingkungan mereka sendiri dan untuk sesamanya umat manusia (Siregar 2021). Kemudian Hasbullah menegaskan mengenai ritual adat dan keagamaan umumnya dipraktikkan sebagai tolak bala untuk menghindari atau menangkal kemungkinan akan menyimpannya sehingga ritual seperti puasa tersebut menjadi kebiasaan rutin yang mengakar pada lingkungan masyarakat tertentu (Hasbullah, Toyo, and Awang Pawi 2017).

Faktor Pekerjaan

Faktor-faktor pendorong puasa suci berlangsung singkat dan berlangsung malam hari. Keterangan kepala Suku:

“puasa yang dilaksanakan pada waktu malam selain belum mengetahui ajaran Islam waktu itu. Namun, alasan utamanya agar masyarakat tidak terhambat pekerjaan seperti pertanian sehingga puasa ini berlangsung dengan pada waktu malam dan setelah ajaran Islam sampai disini maka puasa suci ini dilaksanakan seperti pada umumnya tetapi hanya berlangsung tiga hari selama bulan ramadhan” (La OY, 2021)

Praktik puasa yang berkembang dilingkungan masyarakat merupakan suatu ciri puasa berkembang praktik tradisional. Artinya puasa suci ini dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu dan memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai puasa tersebut walaupun pelaksanaannya berlangsung

malam. Puasa berlangsung pada waktu malam Umiarso dan Makhful menunjukkan bahwa puasa merupakan pendidikan “Islam” yang bersifat transdental, profanistik, dan transdentalistik (Umiarso and Makhful 2018). Begitu pula yang ditunjukkan Pramusinta puasa juga tidak terlepas dengan konsep terapi masing-masing individu yang melaksanakan puasa tersebut (Pramusinta 2021). Sehingga puasa yang berlangsung selain memperhatikan unsur ketauhidan juga mencakup unsur kesehatan dan psikologis.

Implementasi puasa secara tradisional dan puasa berdasarkan konsepsi Islam dengan berdasarkan perspektif moral bahwa puasa bertujuan untuk membentuk pribadi dan moralitas seseorang seperti membentuk nilai kejujuran dan kesabaran (Misno 2020). Begitupula dengan puasa suci ini yang memperhatikan tujuan puasa suci ini pada awal mulanya agar umat manusia tidak hanya focus pada pekerjaan namun harus mengingat memuaskan diri dari berbagai aspek pada diri manusia selama menjalani kehidupan di dunia.

Ajaran tradisional yang hidup dan berkembang merupakan wujud yang memanasifestasikan ajaran keagamaan (Islam). Ajaran puasa ini muncul sebelum penyebaran Islam belum massif dan bahkan Islam pun belum ada waktu itu sehingga berdasarkan penuturan masyarakat merupakan asal-usul puasa suci berlangsung selama tiga hari penuh.

Dalam menjalankan puasa tersebut bahwa puasa ini mensyaratkan sebagai wujud kesempurnaan puasa tersebut. Secara umum bahwa puasa suci seluruh komponen wajib dipuaskan tanpa terkecuali termasuk tutur dan pendengaran sehingga eksistensi puasa suci bukan hanya menahan dahaga semata.

PTSH: Intergasi Ajaran Lokal dan Islam

Pelaksanaan puasa suci sejak berkembang dan massifnya ajaran Islam telah mengalami transformasi terkait praktik puasa yang mereka laksanakan. Praktik tersebut sebelumnya berlangsung pada waktu malam dan berubah menjadi pagi hari seperti puasa yang dianjurkan dalam Islam. Meskipun telah mengalami perubahan waktu berpuasa mereka, ajaran Islam tidak menghilangkan esensi puasa yang mereka yakini secara tradisional dan tetap melangsungkan puasa seperti sebelumnya berlangsung selama tiga hari dan tetap menjunjung nilai-nilai totalitas.

Puasa selama tiga hari memiliki suatu tujuan yang selaras ajaran Islam bahwa dalam menjalankan agama terutama Islam tidak ada paksaan, sehingga penyesuaian antara ajaran lokal dan Islam berlangsung secara harmonis dan selaras tanpa menimbulkan pertentangan. Salah satu contoh konkret bahwa proses intergasi Islam dan puasa lokal tersebut puasa tiga hari diyakini masyarakat lokal tersebut sebagai puasa wajib dan telah menunaikan ketentuan syariat bulan ramadhan.

Kemudian dari itu, dengan adanya penyesuaian atau fleksibilitas antara kelompok masyarakat adat dan komunitas Islam waktu itu, proses penyebaran Islam tergolong mudah karena tidak menghilangkan identitas ajaran suku yang telah hidup berabad-abad lamanya. Sehingga puasa tiga hari tersebut merupakan wujud integrasi kedua ajaran dan juga merupakan simbol ajaran Islam pada aspek puasa tersebut. Sebab puasa suci ini dipraktikkan pada awal bulan ramadhan, pertengahan ramadhan, dan akhir ramadhan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa puasa suci tersebut merupakan sebuah simbol penyebaran syariat Islam pada masyarakat lokal dengan menandakan bahwa puasa wajib tersebut terhitung selama tiga puluh hari penuh. Namun, untuk memudahkan penerimaan syariat Islam tanpa membebankan masyarakat maka transformasi tersebut berlangsung selama tiga hari agar penyebaran tersebut lebih mudah karena bentuk fleksibilitas pada ajaran Islam. Apalagi praktik puasa suci ini yang hidup tengah masyarakat telah berlangsung sejak agama Islam ada di muka bumi. Hal demikian ditunjukkan salah satu sumber mengatakan bahwa puasa suci ini telah ada sebelum abad kelima.

Namun John A. Gurrieri menunjukkan bahwa puasa yang hidup dilingkungan masyarakat jauh sebelumnya telah praktikkan, namun keberadaan puasa perlu dilacak kembali secara holistic untuk mengetahui secara

detail mengapa masyarakat rela berpuasa dan menahan segalanya. Apakah karena mendapatkan manfaat jauh lebih besar atau bahkan hanya sebuah ekspresi semata. Karena kebanyakan puasa-puasa yang berlangsung tanpa dilatarbelakangi agama pada mulanya (Gurrieri 2015). Disisi lain puasa yang dipraktikkan dalam waktu tertentu dan praktiknya memiliki keunikan sebagaimana disampaikan oleh Hoffman bahwa kelompok sufi sering menerapkan puasa-puasa tertentu untuk kepuasan batinnya (Hoffman 2016).

Puasa suci merupakan tradisi hidup di tengah masyarakat lokal

Tradisi puasa suci berkembang dan hidup di tengah masyarakat yang mayoritas dari pedalaman dan mempunyai keyakinan kuat terhadap keberadaan ajaran tersebut. Hidupnya ajaran ajaran lokal disebabkan karena masyarakat menjaga dan terus melakukannya. Praktik-praktik tersebut terus dilestarikan serta belum tersentuh oleh hegemoni modern. John A. Burrison menunjukkan bahwa tradisi akan selalu hidup selama keberadaannya tetap dijaga baik dan dilestarikan. Tradisi demikian menjadi nilai otentik masyarakat lokal serta memiliki makna senyawa didalamnya apalagi tradisi yang bersifat ritual (Burrison 1997).

Begitupula Joanna Crosby menyatakan bahwa tradisi masyarakat masih banyak dipertahan dan hidup hingga saat ini. Terutama tradisi bersifat ritual masyarakat meyaniki telah memberikan manfaat dan nilai-nilai

kehidupan positif. Namun Joanna Crosby memberikan kritikan terhadap tradisi-tradisi yang hidup pada masyarakat tradisional karena kurang memberikan perhatian sehingga kebanyakan tradisi tersebut kehilangan terutama tingkat akurasi sumber-sumber refresensi yang ada sehingga mayoritas mengatakan serba mungkin mengenai keberadaan tradisi tersebut (Crosby 2015).

Berdasarkan hal tersebut tradisi puasa suci yang telah terkontaminasi dengan ajaran Islam dalam praktiknya telah memberikan kekuatan terhadap tradisi lokal tersebut. Kekuatan tradisi puasa suci salah satunya adalah kekuatan hegemoni Islam memberikan ikatan dan penguatan bahwa puasa ini bukan suatu kemusrikan dan bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan ajaran lokal (puasa suci) telah menunjukkan bahwa ajaran-ajaran lokal sebagian besar cerminan Islam walaupun masyarakat melakukan sesuai dengan kemampuannya mereka fahami dan yakini.

Praktik-praktik yang dipertahankan masyarakat lokal merupakan suatu kekuatan masyarakat dalam mengespresikan sesuatu terhadap kondisi kehidupan di dunia. Michaela Schäuble menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki tantangan karena semakin kedepan akan dianggap tidak kredibel dan bahkan terpinggirkan dengan perkembangan zaman (Schäuble 2019). Sehingga, tradisi yang hidup ditengah masyarakat dibutuhkan perhatian khusus untuk

mempertahankan kedudukannya berserta pelaku sejarah secara turun temurun.

PENUTUP

Tradisi puasa suci menunjukkan bahwa selain mepresentasikan sebuah ajaran lokal yang hidup juga termasuk bagian ekspresi masyarakat untuk mensucikan diri. Dalam perkembangannya, puasa suci telah terintegasi dengan ajaran Islam sehingga keberadaan tradisi puasa tersebut telah diyakini masyarakat sebagai hal yang sama dengan menunaikan ketentuan wajib syariat Islam, yaitu puasa pada bulan ramadhan. Adapun refresentasi puasa suci tersebut dilangsungkan selama tiga hari penuh dengan totalitas diri yang dimulai pada awal ramadhan, pertengahan ramadhan, dan akhir ramadhan. Berdasarkan praktik tersebut, di mana tradisi puasa suci tidak terlepas dari simbol puasa wajib Ramadhan, sehingga berdampak pada penerimaan penyebaran Islam yang dengan mudah diterima oleh masyarakat, karena kemampuannya berintegasi dengan ajaran lokal.

Kekurangan penelitian ini terletak pada proses-proses penyajian datanya yang belum menampilkan secara spesifik implikasi puasa suci serta amalan-amalan dalam melaksanakan puasa suci ini. Sehingga peneliti merekomendasikan agar dilakukan penelitian lanjutan secara spesifik terkait dengan praktik puasa suci ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada IAIN Kendari khususnya LP2M telah memberikan wadah dan bantuan anggaran untuk peksanaan pencarian data pada program penelitian LITABDIMAS 2021 sehingga laporan penelitian tersebut telah berwujud suatu naskah artikel jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrison, John A. 1997. "The Living Tradition of English Country Pottery." *International Journal of Phytoremediation* 21(1): 25–39.
- Crosby, Joanna. 2015. "Yesterday's Country Customs: A History of Traditional English Folklore." *Folklore* 126(1): 101–101.
- Dulin, John. 2020. "'My Fast Is Better Than Your Fast': Concealing Interreligious Evaluations and Discerning Respectful Others in Gondar, Ethiopia." *Ethnos* 18(44): 1–27.
- Elmehdawi, Rafik Ramadan, Nama Ali Mukhtad, Najla Ibrahim Allaghi, and Suhair Jaber Elmajberi. 2010. "Fasting of Ramadan in Peoples with Diabetes in Benghazi, Libya: An Exploratory Study." *Libyan Journal of Medicine* 5(1): 1–5.
- Fenneni, Mohamed A. et al. 2014. "Effects of Ramadan on Physical Capacities of North African Boys Fasting for the First Time." *Libyan Journal of Medicine* 9(2): 1–9.
- Fiddari, Nur Khijja. 2020. "Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al Mahrusiyah." *Indonesia Journal Of Humanities and Sosial*

- Sciences* 1(3): 197–210.
- Gurrieri, John A. 2015. "Fasting, a Tradition Rediscovered." *Liturgy* 2(1): 59–64.
- Hanif, W. et al. 2013. "Treatment Adherence with Vildagliptin Compared to Sulphonylurea as Add-on to Metformin in Muslim Patients with Type 2 Diabetes Mellitus Fasting during Ramadan." *Current Medical Research and Opinion* 29(7): 807–11.
- Hasbullah, Hasbullah, Toyo Toyo, and Awang Azman Awang Pawi. 2017. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)." *Jurnal Ushuluddin* 25(1): 83.
- Hassoun, Ahmed A.K., Monira Al-Arouj, and Mohamed Ibrahim. 2017. "The Effect of Vildagliptin Relative to Sulfonylurea as Dual Therapy with Metformin (or as Monotherapy) in Muslim Patients with Type 2 Diabetes Fasting during Ramadan in the Middle East: The VIRTUE Study." *Current Medical Research and Opinion* 33(1): 161–67. <http://dx.doi.org/10.1080/03007995.2016.1243093>.
- Hoffman, Valerie J. 2016. "Eating and Fasting for God in Sufi Tradition." *Journal of the American Academy of Religion* 16(2): 465–84.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2017. "Pemikiran Fikih Muhammad Zain Batu Bara: Fidiah Salat Dan Puasa." *Miqot* 61(2): 260–79.
- Lackenby, Nicholas. 2021. "Eating, Eschatology, Expectation: Fasting and Salvation in Serbian Orthodox Christianity." *Ethnos* 10(2): 1–29.
- Misno, Abd. 2020. "Analisis Pendidikan Islam Dalam Puasa Ramadhan." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7(1): 64–77.
- Muhsinin, Mahmud. 2018. "Puasa Tekstual Dan Kontekstual Dalam Islam." *Al-Himah (Studi Agama-Agama* 4(1): 100.
- Munib, Abdul. 2019. "Efektifitas Puasa Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Bagi Masyarakat Desa Karduluk Sumenep." 6(1): 19–29.
- Nawas, Muhammad Zuhri Abu. 2016. "Tradisi Puasa Hari Senin Dan Kamis (Studi Tentang 'ilal Hadis)." *Jurnal Khazanah Keagamaan* 4(2): 205–13.
- Necula, Raluca, and Stefan Mann. 2020. "The Renaissance of Fasting—Evidence from a Religious Location in Europe." *Forum for Social Economics* 49(4): 446–64.
- Pathy, Rubini et al. 2011. "Health Is a Spiritual Thing: Perspectives of Health Care Professionals and Female Somali and Bangladeshi Women on the Health Impacts of Fasting during Ramadan." *Ethnicity and Health* 16(1): 43–56.
- Pramusinta, Nanda. 2021. "Layanan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Puasa Senin Kamis Dalam Meningkatkan Kesadaran Sholat Lima Waktu Remaja." *Jurnal Pamomong* 2(1): 38–49.
- Sakar, Mehmet Nafi et al. 2016. "The Effect of Ramadan Fasting and Maternal Hypoalbuminaemia on Neonatal Anthropometric Parameters and Placental Weight." *Journal of Obstetrics and Gynaecology* 36(4): 483–86.
- Salam, Amar M. et al. 2018. "Acute Heart Failure Presentations and Outcomes during the Fasting Month of Ramadan: An

- Observational Report from Seven Middle Eastern Countries.” *Current Medical Research and Opinion* 34(2): 237–45.
- Schäuble, Michaela. 2019. “Living History? Reenacting the Past and Promoting ‘Tradition’ in the Dalmatian Hinterland.” *Nationalities Papers* 47(2): 198–216.
- Siregar, Burhanuddin. 2021. “Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.” *Studi Multidisipliner* 8(1): 89.
- Umiarso, Umiarso, and Makhful Makhful. 2018. “Puasa Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Manusia Penaka ‘Tuhan’: Tinjauan Kritis Terhadap Sisi Epistemologik Dan Aksiologik (Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1): 129–54.